

**BAHASA FIGURATIF DALAM PENGAJARAN KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM* DI PONDOK
PESANTREN AL MUHAMMAD CEPU**

FIGURATIVE LANGUAGE USED IN KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM* TEACHING ACTIVITIES AT
AL MUHAMMAD BOARDING SCHOOL CEPU

¹*Kadarismanto, ²*Kharisma Puspita Sari

Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAI Al Muhammad Cepu Blora Jawa Tengah Indonesia

(Corresponding Author): *kadarismanto64@gmail.com, ²*elasha.puspita3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi bahasa nonlital atau bahasa figuratif dalam ceramah oleh guru/dewan *asatidz* pada pengajaran kitab klasik/kitab kuning *Ta'lim Muta'allim* di *Pondok Pesantren* Al Muhammad Cepu Blora. Untuk mendapatkan batasan penelitian, peneliti menentukan batasan penelitian yang hanya membahas bahasa nonlital dalam kegiatan pengajaran kitab kuning di pondok pesantren. Peneliti meneliti tiga pengajar yang merupakan pengasuh pondok pesantren tersebut. Peneliti merancang penelitian ini sebagai studi deskriptif kualitatif. Perekaman monolog/ceramah/pidato dan wawancara tidak terstruktur adalah teknik pengumpulan data. Berdasarkan 10 data hasil penelitian, peneliti merumuskan dua tingkatan makna dalam ulasan kegiatan pengajaran di pondok pesantren yaitu metafora dan simile. Dari temuan ini, dapat disimpulkan sebagian besar bahasa nonlital atau bahasa figuratif yang digunakan oleh pemuka agama/dewan guru adalah metafora (sebanyak 8 data) dan simile hanya 2 data.

Kata kunci: Bahasa figuratif, Pengajaran, Kitab, Pesantren

ABSTRACT

This study investigates figurative language in the teaching activities of Ta'lim Muta'allim classical book used by the Islamic priest at Al Muhammad Cepu Boarding School. The writers regarded the non-literal language or figurative language as scope of study. The researchers choose three teachers (as the chiefs of this boarding school). The writers design this research as descriptive qualitative study. Recording monolog and unstructures interview are considered as collecting data technique. Based on the finding and analysis, the researchers find two finding, as kinds of non-literal language in this teaching activities; metaphor and simile. From 10 findings, the writers confirms 8 metaphor data and 2 simile data.

Keyword (s): Figurative language, Teaching, Kitab, Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini dahulu dikenal dengan padepokan atau perguruan dengan berbagai keilmuan yang diajarkan. Salah satu ilmu penting yang diajarkan adalah ilmu agama. Ilmu jenis ini merupakan ilmu terpenting karena *pondok pesantren* diharapkan mampu memberikan bekal kehidupan kepada murid/*santri*. Bekal kehidupan yang berharga adalah pengajaran moral/akhlak. Selanjutnya, para pemuka agama/dewan guru/dewan *asatidz* menggunakan beberapa kitab klasik sebagai panduan.

Kitab klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning, karena dicetak di atas kertas berwarna kuning merupakan kitab yang berjenjang. Dalam konsep umum, kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah kitab yang dipelajari oleh murid/*santri* pada tingkat dasar. Kitab ini membahas tata cara/ adab dalam belajar dan menuntut ilmu. Diantara isi pokok dari kitab ini adalah sikap *santri* dalam belajar, sopan santun *santri* dalam menuntut ilmu, dan amalan dan doa yang sebaiknya dipraktikkan oleh *santri*

agar berhasil dalam menuntut ilmu, larangan yang tidak boleh dilanggar dalam menuntut ilmu, serta yang terakhir adalah motivasi berupa kalimat-kalimat nasihat.

Dalam penyampaian isi/materi dalam kitab tersebut, para pengajar/dewan *asatidz* memerlukan strategi dan metode beragam. Metode yang sering digunakan adalah metode *sema'an*, ceramah, dan hafalan. Metode *sema'an* yang artinya mendengarkan dan menyimak dengan seksama isi dan materi yang tertulis dalam kalimat-kalimat ilmu di dalam kitab. Para murid meneliti dan melengkapi tanda baca/harakat dalam kalimat yang tertera di kitab tersebut. Selanjutnya, metode hafalan diperlukan untuk menguji daya ingat para *santri* dalam menyerap materi. Setelah itu, dewan guru melanjutkan pengajaran kitab melalui ceramah. Metode inilah yang menjadi inti dari kajian penelitian yang diinvestigasi oleh penulis. Para *ustadz/ustadzah* menyelipkan nasihat dan motivasi dengan penyampaian materi variatif. Gaya ini dimaksudkan agar para murid bisa lebih berpikir dan mencerna secara mendalam tentang yang diperintahkan. Maka, nasihat dan motivasi tersebut dapat teringat dan terekam dalam memori untuk jangka panjang. Nasihat dan motivasi inilah yang menjadi target utama/objek penelitian penulis.

OBJEKTIF

Penelitian ini bertujuan: 1) menginvestigasi isi ceramah oleh para pemuka agama/dewan guru dalam pengajaran kitab klasik di *pondok pesantren*, 2) mengurai dan meneliti kandungan bahasa nonlitaleral oleh para pengajar/dewan guru, dan 3) menjelaskan dan menggambarkan makna bahasa nonlitaleral dalam isi ceramah tersebut.

KAJIAN LEPAS

Dalam dunia pendidikan Islam, *pondok pesantren* merupakan lembaga pendidikan multidimensi. Lembaga ini telah ada sejak puluhan tahun lalu dan dikenal sangat kental dengan kebudayaan setempat. Lembaga yang dahulu dikenal dengan sebutan *padepokan*, perguruan, atau *pondokan* ini menjadi tumpuan banyak orang tua menitipkan anaknya. Para orang tua atau wali santri menitipkan putra putrinya di *pondok pesantren* dengan harapan besar. Harapan tersebut dirincikan dengan kepandaian secara intelektual, kedisiplinan, pembentukan moral/akhlak yang baik, dan terlebih lagi peningkatan ketaqwaan dalam beribadah. Maka dari itu, *pondok pesantren* selayaknya menjadi acuan lembaga pendidikan Islam sejak zaman kuno (Arifin cf Muthohar, 2007: 12).

Dalam pendidikan dan pengajaran di *pondok pesantren*, kegiatan yang menjadi kelaziman adalah pengajaran kitab kuning/kitab klasik. Rujukan yang berupa kitab-kitab ini telah dibagi dalam kelas atau level yang berjenjang. Contoh kitab tersebut adalah *al Jurumiyyah*, *kitab Hadits Arbain Nabawi*, *Yaqutun Nafisah*, *Tafsir Jalalain*, dan *Ta'lim Muta'allim*, dan lain-lain. Secara garis besar, target materi atau tema yang disampaikan oleh para pengajar adalah *akhlak* (moral/adab), *fiqh* (hukum Islam), *tariikh* (sejarah para pendahulu/pejuang Muslim), *tasawuf* (filsafat Islam), *akidah* (kepercayaan), dan tauhid (teologi/ke-Tuhan-an). Dalam penyampaian materi, guru harus menguasai gaya penyampaian variatif, bermakna, dan menarik. Metode akan oleh para guru menentukan pemahaman materi murid/santri. Para guru selalu menyelipkan nasihat, motivasi, bahkan ancaman bagi para murid yang lalai dalam menjalankan perintah agama. Selanjutnya, nasihat dan perintah tersebut perlu mengendap dalam memori dan hati murid sehingga biasanya guru memiliki kemahiran/kepiawaian dalam mengajarkan kitab kuning. Para kyai seringkali menggunakan bahasa kiasan dalam menyampaikan maksud dan nasihatnya agar mudah diterima bukan hanya sebagai perintah semata melainkan sebagai petuah dan cerita yang membekas sepanjang masa.

Dalam aspek linguistik, manusia secara tidak langsung sebenarnya telah menguasai kemahiran penyampaian maksud. Penjelasan ini dikenal sebagai aspek kognitif bahasa atau lebih spesifik disebut dengan bahasa figuratif (Ben Bergen, 2008). Tokoh linguistik lain seperti Lakoff dan Johnson (1980) mengenalkan contoh bahasa figuratif ini sebagai metafora (Giles Fauconier). Lakoff mendeskripsikan metafora sebagai representasi atas interaksi manusia dengan alam beserta isinya. Metafora diperinci oleh Abdul Chaer sebagai gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan satu hal dengan hal lain (2008:75). Metafora menurut Kittay merupakan makna nonlitaleral. Kittay membagi makna ungkapan/ujaran/perkataan menjadi dua lapis/level makna yaitu makna literal dan makna nonlitaleral

(1987:6. Makna nonliteral terbagi lagi menjadi tiga jenis, yakni metafora, simile, dan makna konotasi. Makna nonliteral ini sering dipakai untuk mewakili maksud yang disampaikan karena perumpamaan sebuah benda dengan benda tertentu dianggap bermakna daripada disampaikan secara lugas. Di *pondok pesantren*, nasihat dan petuah untuk lebih rajin beribadah lebih manjur apabila disampaikan dengan cerita yang mengandung metafora atau bahasa figuratif lain. Murid/santri lebih menyukai cerita/dongeng yang mengandung nasihat dan motivasi daripada harus diperintah secara langsung.

METODOLOGI

Penulis merancang penelitian ini sebagai penelitian deskriptif. Penelitian jenis ini menurut Soegeng Ysh bertujuan menggambarkan informasi, fakta, gambar, kejadian, dan data secara sistematis (2006:134). Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan data tentang ceramah para guru yang mengandung metafora. Isi ceramah ini mengalami sintesis dan reduksi oleh penulis untuk mendapatkan ujaran yang mengandung metafora. Ucapan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan maknanya. Semua data yang telah direduksi tanpa melibatkan angka dan formula. Wratt, et.al. menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif adalah tidak mencantumkan rumus, formula, ataupun produk statistik lain (1998:96).

Teknik pengumpulan data adalah perekaman langsung. Perekaman data selama satu bulan terhitung mulai tanggal 19 September 2020 sampai dengan 17 Oktober 2020. Pengambilan data dilakukan hanya pada kelas kitab *Ta'lim Muta'allim* pada waktu 20.00 sampai 22.00 WIB (Waktu Indonesia Barat). Duranti menjelaskan teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif (1997:116). Penulis memilih tokoh publik sekaligus pengasuh *pondok pesantren* Al Muhammad Cepu yakni Ibu Nyai Faiz Rahmawati (Ning Atik), Kyai Muhammad Husaini (Gus Husein), dan Kyai Abdul Halim Mujtaba (Gus Halim) sebagai responden.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Penulis mulai mencari, menemukan, dan menjelaskan bahasa figuratif yang terkandung dalam isi ceramah para guru. Krippendorff mengurai teknik analisis data kualitatif adalah dengan mengidentifikasi objek, meneliti hubungan antarobjek, menggabungkan dan menghubungkan sehingga didapat makna akhir (2004:36).

HASIL KAJIAN DAN ANALISIS

Data 1 (Ning Atik, 20 September 2020 jam 21.00)

Bahasa Jawa

Saya sudah sering kali mengingatkan . mbak, kae lampune pateni!

Mbak, sing eman, ! niku lo sing ngangge niku lo! Sak mekan ne lampu . Ra ono gunane, ra ono manfaat e, do gak gelem sholat!"

Kalo malam mbak, niki masya Allah, bakda niki tidak untuk apa apa, itu kan secara tidak langsung mbuang duit , diut e dibakar, ki lo duit e sampeyan bakar, gak ono gunane, ilang kabeh. Listriknya tidak kuat, makan nya terlalu banyak yang nyala, ininya, semua nyala.

Terjemahan Bahasa Indonesia

. Saya sudah sering kali mengingatkan, Mbak (sebutan untuk lawan bicara berjenis kelamin wanita dengan usia masih muda), itu lampunya dimatikan!

Mbak, jadilah hemat! Itu yang kamu pakai! Sampai nyala lampu, akan tidak berguna, tidak bermanfaat jika tidak digunakan!

Kalo malam mbak, itu masya Allah, setelah ini tidak untuk apa apa, itu kan secara tidak langsung membuang uang, uange dibakar, ini lho uangnya kamu bakar, tidak ada gunanya, hilang semuanya

Analisis Data: Kategori Metafora

Uang dibakar dipetakan menjadi konsep metafora sehingga Listrik dihamburkan/dibiarkan menyala tanpa guna. Listrik disamakan/dipetakan sebagai uang dalam konsep metafora karena penggunaan listrik memerlukan biaya, Maka, listrik dinyalakan tanpa guna jelas berarti membakar uang dengan sia-sia.

Data 2 (Gus Halim, 25 September 2020 jam 20:25)

Bahasa Jawa

"waktu niku bagaikan pedang lha pedhang niku nek iso awake dhewe nganggo..geh lumayan..kenek nggo mbacok terong..kene ngiris blonceng..kenek nggo nyacah bajangan..kenek nggo ngarit..kene..materi musuh kenek nggo mbacok krai..kenek nggo... rena..apa2..maksude manfaati..iku al waktu..as shoif..coro ngoten kenek nggo perang..kenek nggo asas asas kang manfaat..kapan waktu kapan hari dimanapun ada waktu di situ kene nggo asas manfaat.."

Terjemahan Bahasa Indonesia

"Waktu itu seperti pedang, itu kalau bisa kita memakai ya lumayan, bisa dipakai potong terong, mengiris labu, bisa mencincang manga muda, bisa dipakai memotong/menyiangi rumput, bisa dipakai membunuh musuh (dalam konteks perang sesungguhnya), bisa dipakai dan menimbulkan asas manfaat, kapan hari dan kapan ada waktu disanalah ada asas manfaat"

Analisis Data: Kategori Simile

"Ada ujaran waktu seperti pedang. Waktu diumpamakan sebagai pedang, jika pedang/pisau tepat digunakan, memberikan asas manfaat seperti halnya memotong sayuran, menyiangi semak dan rumput,. Demikian juga waktu, digunakan atau diisi dengan kegiatan berguna, sudah pasti mendatangkan manfaat bagi manusia.

Data 3 (Gus Halim, 28 September 2020 jam 20:34)

(materi)Tangi iku..wong ingkang..lan uripe...(materi).Dadi sampeyan..dedalane belajar..dadi ojo sampek goleki ilmu niku ora roh dalane goleki ilmu... roh dalane ilmu tapi gak iso ngambah dadi semrawut geh podho wae ngoten niku..,

Terjemahan Bahasa Indonesia

(materi) Bangun itu, orang yang, dan hidupnya...(materi) jadi kamu, jalan belajar, jadi jangan sampai mencari ilmu itu tidak tahu jalan mencari ilmu, tahu jalan ilmu tapi tidak bisa menapaki jadi berantakan semua, ya sama saja itu..

Analisis Data: Kategori Metafora

Jalan (dalam arti sesungguhnya) dipetakan menjadi ilmu. Jika jalan itu tidak bisa ditapaki dengan baik, maksudnya sang murid tidak tahu tata cara dan adab mencari ilmu, maka akan menjadi berantakan. Tata cara mencari ilmu dimaknai juga sebagai sebuah metode seperti contoh cara memulai belajar, cara menghafal dengan baik, tips dan trik agar memori dan pelajaran bisa bertahan lama, dan bahkan ajaran untuk bersikap baik kepada guru akan menambah berkah ilmu. Apabila semua jalan ilmu ini bisa ditapaki (dilaksanakan) dengan baik, maka cita cita dan kesuksesan pun tercapai.

Data 4 (Gus Halim, 29 September 2020 jam 21:00)

geh sami kufur dikeki atos jaluk empuk, (.....) napa iki ingkang sampun didhawuhaken deneng gusti Allah, oyo iku woh pengancam, napa ngarem ngarem,

Terjemahan Bahasa Indonesia

"Iya sama saja kufur apabila diberi keras minta empuk (.....) apakah ini yang sudah diperintahkan oleh Gusti Allah, apa itu sebuah sebuah pengancam atau sebuah sanjungan"

Analisis Data : Kategori SIMILE

Keras/kasar dipetakan menjadi hal tidak enak (ujian, cobaan, dan musibah), sedangkan empuk/lembut dipetakan menjadi hal disenangi (rezeki, nikmat, harta, dan lain lain). Semua keadaan itu hanyalah Allah Ta'ala yang berhak memberikan. Sebagai hamba, manusia hanya bisa pasrah dan tawakkal. Jika ada hamba yang merasa tidak terima/tidak bersyukur, maka akan diberikan ancaman sesuai yang tercantum dalam Quran Ibrahim ayat 7. Selanjutnya, jika hamba ridha akan keadaan yang diberikan Allah Ta'ala maka Allah akan melipat gandakan nikmat karena sesungguhnya nikmat Allah itu jauh lebih besar daripada murkaNya.

Data 5 (Gus Halim, 30 September 2020 jam 21:32)

Opo wae sing mbok lakoni, sak kutu ireng coro kasarane sedaya niku ana itungane ana piwales e, (.....) geh rupa rupa wong kafir niku atine geh molah maleh, dadi ora duwe hidayah, ning kabeh niku ana piwales, suk mben niku ana siksa kubur, jawab e jare sapa tenan pora yo?

Terjemahan Bahasa Indonesia

Apa saja yang kamu lakukan, sebesar kutu hitam kecoa atau kasarannya semua itu ada perhitungannya ada balasannya (...) dadi macam macam orang kafir itu hatinya berubah-ubah, semua itu ada balasanya, besok di dalam kubur, ada siksanya, kata siapa itu nyata bukan ya?

Analisis Data : Metafora

Kutu hitam/kutu rambut dan kecoa dipetakan menjadi amalan dan perbuatan. Sekecil apapun, pasti akan ada balasan dan imbalan. Dalam hal ini, sang kyai ingin mengupas secara lebih mendalam tentang Quran Surah Al Zalzalah ayat 7. Dalam penyampaian sebuah materi, para kyai selalu menggunakan Bahasa nonliteral dengan maksud agar cerita yang disampaikan mudah diingat dan perintah yang diberikan mudah untuk diamalkan.

Data 6 (Gus Halim, 30 September 2020)

Perumpamane critane wektu iku unta ki gunane ditumpak i kok malah kowe sing ditumpaki unta kok mbok tuntun tok iq piye (.....) untaiku wes to ndang ditumpaki ngko ak penak

Terjemahan Bahasa Indonesia

Perumpamaan cerita waktu itu, hewan unta itu gunanya dinaiki kok malah kamu yang dinaiki kok kamu tuntun itu bagaimana?

Analisis Data : Metafora

Unta dipetakan menjadi hal/barang/sesuatu/anugerah yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada hamba semisal rumah, kendaraan, pikiran/akal atau harta benda lain yang seharusnya digunakan sebagaimana mestinya tetapi pada kenyataan tidak selalu begitu. Maksud dari petuah ini adalah merujuk pada anugerah akal yang diberikan kepada manusia, sudah sepatutnya dipergunakan untuk memberikan pencerahan dan asas manfaat kepada manusia. Semisal, manusia dianugerahi akal seharusnya digunakan untuk menghasilkan ide, pikiran, temuan, dan terobosan yang manfaat. Namun, banyak juga malah manusia justru tidak menggunakan anugerah itu, dengan kata lain justru menjadi pemalas. Oleh karena itu, ada ujaran/perkataan "diberi unta bukannya dinaiki malah dituntun"

Data 7 (Gus Halim, 30 September 2020 jam 20:10)

meski klenyat klenyet unta niku tumpakan sing kuat, unta siji ditumpaki wong telu lima kuat mawon wong sampek wong mekkah mawon siji iso ditumpaki wong pitu,

Terjemahan Bahasa Indonesia

"meskipun klenyat kleyet (lamban) unta itu tumpangan yang kuat, unta satu dinaiki orang tiga, lima, kuat saja sampai mekah sekalipun, unta satu bisa dinaiki orang tujuh"

Analisis Data: Metafora

Unta yang kuat dipetakan menjadi insan/manusia yang walaupun secara fisik kurus/pendek, tetapi apabila digunakan untuk beribadah dan bekerja mampu khusyuk dalam waktu yang lama, dan bisa memikul beban kerja yang berat. Ujaran ini sungguh merupakan motivasi agar para murid tidak kalah dengan manusia /insan dengan fisik yang seperti itu, atau bahkan yang dimaksud adalah fisik orang yang sudah uzur atau lebih tua, notabene para murid memiliki usia yang relatif muda agar jangan kalah tenaga dengan yang lebih tua dalam hal beribadah dan bekerja.

Data 8 (Gus Halim; 3 Oktober jam 20:24)

Sing sinau kitab niku ibarat e nandur al.sedina rong dina sak senti rong senti ketok kabeh di jabut prul prul prul dikulup sambelno dadi pecel dadi pecel ale wong ndesa ndesa udan udan ngoten niki mpun ngrungkut

Terjemahan Bahasa Indonesia

Yang belajar kitab itu ibarat bercocok tanam satu hari dua hari, satu senti (meter) terlihat semua dicabut prul prul dipakai lalapan diberi sambel jadi pecel (salad dengan bumbu kacang di atasnya), ale (tauge panjang yang biasanya tumbuh di sawah), orang desa-desa hujan-hujan itu biasanya sudah subur

Analisis Data : Metafora

Proses bercocok tanam dipetakan menjadi proses belajar/proses menuntut ilmu. Proses ini memang membutuhkan waktu yang lama, tanah yang subur (ini juga bisa dipetakan menjadi akal/pikiran yang bersih). Maka, dari itu proses belajar juga memerlukan kesabaran tingkat tinggi. Namun, dengan seiring waktu, proses belajar pasti/niscaya akan menumbuhkan hasil, dari yang semua tidak bisa/tidak pandai menjadi bisa/paham/mengerti/mahir.

Data 9 (Gus Halim, 4 Oktober jam 20:45)

mula wong nek ngarani duwe anak niku turun mesin dene turun mesin ping sepuluh yo enek dadi onderdil e wes rusak dudu mula nek wes biasa turun mesin lak onderdil e kan luar biasa apik maneh wong apik maksimal dadi ngotem niku wong wedok diparingi cuti satu bulan sekali dadi nek ngarani niku servis nganggo pelumas, mula kadang ngoten niku medal oli pelumas ngoten niku,dadi kersane diolini kabeh,sing londot londot ben rodo mapan

Terjemahan Bahasa Indonesia

Maka dari itu, manusia kalua dibilang punya badan itu turun mesin sepuluh kali juga ada, onderdilnya sudah rusak jadi kalua sudah biasa turun mesin onderdilnya kan luar biasa bagus lagi maksimal seperti itu jadi wanita seperti itu diberikan cuti satu bulan sekali itu kalua dibilang ya servis pakai pelumas, maka kadang seperti itu pakai pelumas biar dilumasi semuanya biar tidak aus/rusak, biar agak lumayan.

Analisis Data: Metafora

Mesin/Mobil dipetakan menjadi seorang insan/wanita yang juga butuh servis rutin agar performanya bagus, dan tidak rusak. Sama halnya dengan wanita, Allah Ta'ala memberi keistimewaan kepadanya untuk sebulan sekali meng-istirahat-kan fisiknya berupa haid karena secara kodrati, tugas wanita secara fisik itu berat. Dia (wanita) harus menjalani fase haid, hamil, dan melahirkan. Maka, Allah memberi waktu sebulan sekali untuk "istirahat" agar organ reproduksi dan kesehatan wanita menjalani siklus dengan baik. Dalam hal ini, ada kitab tersendiri/khusus yang membahas tentang *fiqh* wanita.

Data 10 (Gus Halim, 10 Oktober 2020 jam 21:00)

Makane wes tau tak contohna kepompong kan, kepompong kuwi ngadakno proses, sehingga jika ingin menjadi, ingin bisa terbang, jadi bagus ya harus menjalani proses kepompong. Dan itu mengalami

kesengsaraan yang luar biasa. Makane dia bisa terbang. Sama juga ular. Ular itu nek kepingin duwe sisik sek apik anyar, iku kudu tapa brata sek, makane ndarani nglungsungi. Aa, nglungsungi iku nek diteliti dari ilmu perhewan, iku lara, kesengsaraan ne luar biasa makane deweke lemes, gak iso lapo lapo dicuthak cuthik, deweke gak lapo lapo, klogat kloget tok soale mengalami proses karantina karena dia ingin ganti kulit menjadi bagus. Sama kalo sampeyan ingin jadi bagus yo kudu sengsoro sek. Subuhe ditangeni, ngono seh klogat kloget ae. Nek ta delok delok iki teko waktu berjalan.

Terjemahan Bahasa Indonesia

Maka dari itu sudah pernah saya contohkan, kepompong itu berproses, sehingga jika ingin menjadi, ingin bisa terbang, jadi bagus ya harus menjalani proses kepompong itu. Dan itu mengalami kesengsaraan yang luar biasa. Maka dia bisa terbang. Sama juga ular. Ular itu jika ingin punya sisik/kulit yang baru, itu tapa brata (semedi/menyepi/kontemplasi) terlebih dahulu, maka disebut (nglungsungi dalam Bahasa Jawa). Aa, nglungsungi itu kalau diteliti dari ilmu perhewan, itu menyakitkan, kesengsaraannya luar biasa maka badannya (ular) lemes/lemah, tidak bisa berbuat apa-apa, diotak-atik, dia (ular) hanya diam saja. Klogat-kloget (menggelepar/mulet) saja karena mengalami proses karantina karena dia ingin ganti kulit menjadi bagus. Sama kalau kamu ingin jadi bagus ya harus sengsara dulu. Subuh harus bangun, kaya begitu juga klogat-kloget wae (malas). Kalau saya lihat seperti itu yang sudah-sudah.

Analisis Data: Metafora

Ular dan kepompong itu dipetakan menjadi manusia/insan/para murid. Proses menjadi kepompong/metamorphosis dan proses ganti kulit dipetakan menjadi proses belajar/menuntut ilmu. Dua proses ini digambarkan menjadi proses yang amat sulit dan luar biasa menyakitkan sehingga harus dan butuh pengorbanan. Maksudnya, proses belajar itu membutuhkan kegigihan dan pengorbanan untuk menaklukkan rasa malas dan lalai. Berkorban untuk melawan rasa ingin bersenang-senang menjadi kegigihan untuk rajin belajar karena di pondok pesantren banyak sekali tugas belajar, semisal hafalan nadhom, hafalan juz amma, hafalan Quran, hafalan, hadits, dan sebagainya. Belum lagi, semua tugas itu harus dijalankan dalam kegiatan /jadwal pondok yang begitu padat. Ada jadwal sholat tahajjud, witr, sholat hajad, rawatib, dan lain-lain. Belum lagi, para murid harus menjalani tirakat yang tidak mudah, semisal harus rajin puasa Sunnah, dan apabila sudah menjadi *santri* mukim (*santri* yang menetap di pondok) tidak boleh sering-sering ditengok keluarga, terkecuali apabila ada jadwal *sambangan/kunjungan*. Semua pengorbanan ini harus ditempuh untuk menggapai cita-cita yang luhur. Hasil akhir berupa bentuk kupu kupu yang indah dan kulit/sisik yang bagus dipetakan menjadi cita-cita yang luhur, menjadi pribadi yang berilmu, berwibawa, dan bermanfaat.

KESIMPULAN

1. Dari 10 data yang diajukan oleh peneliti, terdapat dua macam Bahasa nonliteral yakni, metafora dan simile. Data 4 dan data 2 dikategorikan sebagai simile karena tercantum perumpamaan, sedangkan data 1, 3, 5, 6,7, 8, 9, 10 merupakan data metafora
2. Dari kesepuluh data, sebagian besar (8 macam) data merupakan data metafora, dan sebagian kecil merupakan data simile/perumpamaan.
3. Proses dan benda yang digunakan untuk menjadi representasi ahasa nonliteral adalah hal-hal yang mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari para santri/murid seperti data 1 memakai uang, data 3 memakai jalan, data 5 memakai kutu dan kecoa, dan kepompong maupun ular dalam data 10. Proses yang dicontohkan juga proses yang mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari semisal proses bercocok tanam (data 8), proses menapaki jalan raya (data 3), proses metamorphosis kepompong dan proses ganti sisik ular (data 10).

RUJUKAN

- Bergen, Ben. 2008. *Cognitive Linguistics*. Retrieved from: <http://www2.hawaii.edu/~bergen/ling640G/>
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Fauconnier, Gilles. *Cognitive Linguistics*. Encyclopedia of Cognitive Science. Retrieved from <http://www.cogsci.ucsd.edu/~faucon/BEIJING/cogling.pdf>
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publication Inc.
- Soegeng Ysh, A.Y. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian Bidang Sosial, Psikologi dan Pendidikan*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Wray, Alison, et.al. 1998. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Oxford University Press.